

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini meneliti perusahaan pada subsektor transportasi dengan tahun penelitian periode 2016-2019 dengan variabel independen *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Receivable Turnover Ratio* sedangkan variabel dependennya adalah *Cumulative Abnormal Return*.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai statistik deskriptif pada penelitian. Dari data awal berjumlah 180, banyak data yang tidak memenuhi kriteria sampel yaitu perusahaan yang laporan keuangannya tidak dapat diakses selama 2016-2019 sebanyak 3, selanjutnya perusahaan yang tidak ada tanggal publikasi sebanyak 31, lalu perusahaan yang memiliki data terdistribusi tidak normal sebanyak 86 sehingga data yang dapat diolah berjumlah 60

**Tabel 4.1. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	60	-.03958	.02381	-.0018347	.01615775
CR	60	.01766	6.03820	1.3565477	1.27324903
DER	60	-.03129	3.25387	1.0958778	.81246431
ROA	60	-.40109	.77524	.0157935	.14753181
RTR	60	.01459	17.84149	7.1615763	4.49302458
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa nilai minimum dari *Cumulative Abnormal Return* adalah -0,03958, nilai maksimum 0,02381, dengan rata-rata -0,0018347 dan nilai standar deviasi 0,01615775. *Cumulative Abnormal Return* berasal dari *return* realisasi dikurangi *return* ekspektasi dan menghasilkan nilai rata-rata *return* sebesar -0,0018347 artinya investor mengalami kerugian dikarenakan nilai dari *return* ekspektasi yang diharapkan oleh investor lebih rendah daripada nilai pasar sebesar 0,01

Nilai minimum untuk *Current Ratio* adalah sebesar 0,01766, nilai maksimum 6,03820 dengan rata-rata 1,3565477 dan nilai standar deviasi 1,27324903. Menunjukkan bahwa jumlah aset lancar sebanyak 1,3565477 kali hutang lancar, atau setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 1,3565477 rupiah aset lancar.

Variabel selanjutnya adalah Debt to Equity Ratio dengan nilai minimum sebesar -0,003129, nilai maksimum 3,25387 dengan rata-rata 1,0958778 dan nilai standar deviasi 0,81246431. Artinya dengan modal sebanyak 1,0958778 kali total hutang, atau setiap 1 rupiah total hutang dijamin oleh 1,0958778 modal.

Untuk variabel *Return On Asset* memiliki nilai minimum -0,40109, nilai maksimum 0,77524, dengan rata-rata 0,0157935 dan nilai standar deviasi 0,14753181. Artinya dalam mengelola aset setiap 1 rupiah untuk menghasilkan keuntungan (laba) sebesar 0,0157935.

*Receivable Turnover Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,01459, nilai maksimum 17,84149 dengan rata-rata 7,1615763 dan nilai standar deviasi 4,49302458. Perusahaan yang mengelola perputaran piutang setiap 1 rupiah mampu menghasilkan 7,1615763 penjualan bersih.

#### 4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

##### 4.2.1. Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas Awal**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,247	131	,000	,584	131	,000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa hasil pengujian untuk normalitas awal dapat dilihat dari nilai *Kolmogorov-Smirnov sig.* sebesar  $0,00 < 0,05$  dapat dikatakan bahwa data yang berjumlah 131 pada penelitian ini tidak normal. Kemudian dilakukan pengujian normalitas ulang dan hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Akhir**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.064	60	.200*	.988	60	.805

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Hasil pengujian untuk normalitas akhir dengan menghapus 71 data, maka data akhir pada penelitian ini berjumlah 60 setelah dilakukan penghapusan outlier dan dilihat dari nilai *Kolmogorov-Smirnov sig.* sebesar  $0,200 > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini normal.

#### 4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel independen terjadi korelasi atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF  $<10$  dan *Tolerance*  $>0,1$ , maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas.

Pada tabel 4.4 diketahui bahwa hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel independen (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Receivable Turnover Ratio*)  $>0,1$  dan untuk nilai VIF  $<10$  sehingga dapat

dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini. Berikut ini adalah hasilnya:

**Tabel 4.4. Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	.985	1.015
DER	.928	1.077
ROA	.924	1.082
RTR	.996	1.004

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

#### 4.2.3 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.438 <sup>a</sup>	.192	.133	.01504644	2.044

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Berdasarkan hasil pengujian untuk autokorelasi sebesar 2,044 berada diantara 1,5 dan 2,5 artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

#### 4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser*, nilai mutlak residual (  $|u|$  ) diregresikan dengan variabel independen. Berikut ini adalah hasil pengujianya:

**Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.047	.073		-.642	.523
CR	.043	.022	.254	1.951	.056
DER	.023	.036	.085	.634	.528
ROA	.016	.198	.011	.082	.935
RTR	.005	.006	.104	.800	.427

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Tabel 4.6. diketahui bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas untuk masing-masing variabel independen (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Receivable Turnover Ratio*) memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.3. Pengujian Model Fit

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen atau bebas yang terdapat pada model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Jika nilai F lebih besar daripada  $\alpha$  maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan

5%, atau menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Adapun pengujian dalam uji F ini dengan menggunakan cara sebagai berikut:

**Tabel 4.7. Hasil Uji Model Fit**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.003	4	.001	3.259	.018 <sup>b</sup>
Residual	.012	55	.000		
Total	.015	59			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Dari tabel 4.7.diketahui bahwa nilai sig.= 0.018 < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model fit, jadi variabel independen (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, dan Receivable Turnover Ratio*) dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen (*Cumulative Abnormal Return*).

#### 4.4. Pengujian Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R square (R<sup>2</sup>) merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menyumbang atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasilnya:

**Tabel 4.8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.438 <sup>a</sup>	.192	.133	.01504644	2.044

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Nilai adjusted *R Square* sebesar 0,133 artinya variabel independen (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, dan Receivable Turnover Ratio*) dapat memprediksi variabel dependen (*Cumulative Abnormal Return*) sebesar 13,3% sedangkan sisanya sebesar 86,7% diprediksi oleh variabel lainnya.

#### 4.5. Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi terpenuhi, maka berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.9. Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,015	,005		-2,970	,004
CR	,005	,002	,368	3,011	,004
DER	-,005	,003	-,261	-2,074	,043
ROA	,002	,014	-,021	,163	,871
RTR	,000	,000	,051	,423	,674

a. Dependent Variable: CAR

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)



#### **4.5.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Cumulative Abnormal Return***

Dari tabel 4.9. diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *Current Ratio* sebesar  $0,004 < 0,05$  menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Cumulative Abnormal Return* sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) dan Rizanti et.al (2017) yang menyebutkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

*Current Ratio* menunjukkan kemampuan aset lancar dalam menjamin kewajiban lancar suatu perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Investor memandang jika perusahaan dapat melakukan kewajiban lancarnya secara tepat maka akan memberikan sinyal positif untuk investor dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dengan baik. Menurut Gitman dan Zutter (2015,119), menyatakan bahwa *Current Ratio* adalah mengukur likuiditas yang dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar

#### **4.5.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Cumulative Abnormal Return***

Dari tabel 4.9. diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar  $0,043 < 0,05$  dengan koefisien beta negatif menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap

*Cumulative Abnormal Return* sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2016) dan Nuraini (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

*Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi karena investor akan melihat kesehatan dari suatu perusahaan sebelum menanamkan modalnya, dengan adanya beban hutang yang lebih tinggi atau terlalu tinggi dibandingkan modal yang dimiliki akan menjadi sinyal negatif untuk calon investor hal tersebut akan mempengaruhi harga saham dipasar. *Debt to Equity* yang terlalu tinggi memberikan sinyal negatif kepada calon investor. Calon investor memandang *Debt to Equity Ratio* sebagai beban yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga investor menghindari perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi karena dianggap mengkhawatirkan. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan, peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen (Sartono,2001), jadi *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan.

### **4.5.3 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Cumulative Abnormal***

#### ***Return***

Dari tabel 4.9.diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *Return On Asset* sebesar  $0,871 > 0,05$  menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap *Cumulative Abnormal Return* sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak. Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) dan Sari (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Investor tidak memandang aset perusahaan sebagai acuan dalam berinvestasi karena dengan adanya aset perusahaan yang terlalu tinggi perusahaan tersebut belum tentu dapat mengelola aset dengan baik , karena tidak memaksimalkan pengelolaan aset yang dimiliki maka perusahaan dengan tidak optimal untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Menurut Yeye Susilowati (2011) hasil ini mengindikasikan bahwa para investor tidak semata-mata menggunakan *Return On Asset* sebagai ukuran dalam menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi total return saham dipasar modal (terutama di BEI), sehingga besar kecilnya *Return On Asset* tidak serta merta mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji beda berikut ini:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Beda**

		t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	.004	.949	.958	58	.342	.03670003	.03831120	-.03998816	.11338822
	Equal variances not assumed			.931						

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai t *Equal Variance Assumed* sebesar 0,958 dengan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.342 atau lebih besar dari 0.05 sehingga tidak ada perbedaan hasil antara nilai *Cumulative Abnormal Return* diatas rata-rata dan nilai *Cumulative Abnormal Return* dibawah rata rata.

#### **4.5.4 Pengaruh *Receivable Turnover Ratio* Terhadap *Cumulative Abnormal Return***

Dari tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *Receivable Turnover Ratio* sebesar  $0,674 > 0,05$  menunjukkan bahwa *Receivable Turnover Ratio* berpengaruh positif terhadap *Cumulative Abnormal Return* sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hamdi (2013) dan Sidabutar,dkk (2019) menyatakan bahwa *Receivable Turnover Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perputaran piutang yang tinggi pada perusahaan tidak dilirik oleh investor karena investor menanamkan modal di perusahaan dengan harapan perusahaan dapat mengelola modal dengan maksimal untuk

menghasilkan laba atau keuntungan , rasio perputaran piutang sendiri hanya melihat apakah piutang yang ada dan terjadi pada perusahaan berlangsung secara lancar atau tidak. Menurut Sidabutar,Dkk (2019) Semakin tinggi atau rendahnya perputaran piutang yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perputaran piutang yang tinggi ataupun rendah tidak akan mempengaruhi investor dalam melakukan investasi, karena tujuan investor melakukan investasi untuk mendapat deviden. Selama perusahaan dapat membagikan deviden nilai perputaran piutang merupakan bukan suatu masalah. Dengan demikian perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji beda berikut ini:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Beda**

		t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
RTR	Equal variances assumed	.702	.405	.038	58	.970	.04424842	1.17593218	-2.30963559	2.39813243
	Equal variances not assumed			.037	53.905	.970	.04424842	1.18456686	-2.33076069	2.41925752

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai t *Equal Variance Assumed* sebesar 0,038 dengan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.970 atau lebih besar dari 0.05 sehingga tidak ada perbedaan hasil antara nilai *Cumulative Abnormal Return* diatas rata-rata dan nilai *Cumulative Abnormal Return* dibawah rata rata.